

Pengembangan Media *Google Sites* untuk Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Lili Suarni H. Pollit¹, Rusmin Husain², Fidyawati Monoarfa³,
Wiwy Triyanti Pulukadang⁴, Sukri Katili⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo

Surel: lilisuarni625@gmail.com

Abstract

Poetry reading instruction in primary schools still relies on textbooks and teacher explanations, leaving students without reading models to imitate repeatedly. This study aimed to describe the initial conditions of poetry reading instruction, develop Google Sites-based learning media, and determine its feasibility and practicality. The study employed Research and Development (R&D) with the ADDIE model, covering Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The subjects comprised media, material, and language expert validators, a classroom teacher, and 28 fourth-grade students divided into small-group (8 students) and large-group (20 students) trials. The research was conducted at SDN 3 Talaga Jaya, Gorontalo Regency, in the even semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, validation sheets, teacher and student questionnaires, and pretest-posttest performance tests, then analysed qualitatively and with descriptive percentages. Validation results showed a feasibility level of 92.5% (very feasible) and practicality of 93.125% (very practical). Poetry reading skills increased from 64.06% to 80%, with the average score of four aspects rising from 2.56 to 3.20. The media is feasible and practical; further research should involve more schools and a comparison group.

Keywords: Google Sites, Feasibility of Media, Poetry Reading Skills, Practicality Of Media, Primary School

Abstrak

Pembelajaran membaca puisi di sekolah dasar masih bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru sehingga siswa belum memperoleh contoh pembacaan yang dapat ditiru berulang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran membaca puisi, mengembangkan media berbasis *Google Sites*, serta mengetahui kelayakan dan kepraktisannya. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Subjek penelitian terdiri atas validator ahli media, materi, dan bahasa, guru kelas, serta 28 siswa kelas IV yang terbagi dalam uji coba kelompok kecil (8 siswa) dan kelompok besar (20 siswa). Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, lembar validasi, angket penilaian guru dan respons siswa, serta tes kinerja berupa *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif persentase. Hasil validasi menunjukkan kelayakan 92,5% (sangat layak) dan kepraktisan 93,125% (sangat praktis). Kemampuan membaca puisi meningkat dari 64,06% menjadi 80%, dengan rata-rata skor empat aspek naik dari 2,56 menjadi 3,20. Media *Google Sites* layak dan praktis digunakan; penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan kelompok pembandingan.

Kata Kunci: *Google Sites*, Kelayakan Media, Kemampuan Membaca Puisi, Kepraktisan Media, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu materi yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut adalah puisi, yaitu karya sastra yang menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui susunan kata yang bernilai estetis. Pembelajaran sastra tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi diarahkan pada apresiasi, yakni proses pembaca memperoleh pemahaman bermakna terhadap tema dan struktur karya yang dibacanya (Harista et al., 2024). Membaca puisi karena itu berkaitan dengan kemampuan menghayati dan menyampaikan makna melalui unsur-unsur pembacaan secara tepat (Sayuti, 2022), sehingga bersifat performatif dan memerlukan pembelajaran yang terarah.

Kemampuan membaca puisi dalam penelitian ini dinilai melalui empat aspek, yaitu artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda. Artikulasi berkaitan dengan kejelasan pengucapan, intonasi dengan tinggi rendah dan tekanan suara, ekspresi dengan penghayatan isi puisi, dan jeda dengan pengaturan napas serta pemenggalan kalimat. Secara keilmuan, keempat aspek tersebut termasuk kajian prosodi membaca yang mencakup intonasi, tekanan, serta pengaturan waktu dan pemenggalan bacaan (Sáez et al., 2025; Wang et al., 2024), dan pada konteks kebahasaan lain juga ditempatkan sebagai komponen kunci keefektifan penyampaian lisan (Mohd Suib & Baharudin, 2025). Ketepatan prosodi pada pembacaan nyaring bahkan berkaitan dengan pemahaman pendengar terhadap isi bacaan (Davison et al., 2025), sehingga keempat aspek tersebut

saling menentukan tersampainya makna puisi.

Karakteristik keterampilan tersebut menuntut ketersediaan contoh pembacaan yang dapat diamati, didengar, ditirukan, dan dipraktikkan secara berulang. Sari et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca puisi yang didukung media video dan kegiatan demonstrasi dapat mendukung pengembangan kemampuan membaca puisi siswa. Tinjauan sistematis juga memperlihatkan bahwa penyajian model berbicara melalui multimedia interaktif dapat menstimulasi keterampilan lisan peserta didik (Yeni Lestari et al., 2024), sedangkan pendekatan multimodal memberi ruang bagi siswa mengalami puisi melalui suara, gambar, dan teks sekaligus (Ahn & Minuk, 2025). Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi memerlukan media yang tidak hanya menyediakan teks, tetapi juga menghadirkan model pembacaan yang dapat diakses berulang kali.

Media pembelajaran digital memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video sehingga informasi disajikan dalam lebih dari satu bentuk representasi. Prinsip pembelajaran multimedia menekankan bahwa penggabungan representasi verbal dan visual perlu dirancang secara tepat agar mendukung pengolahan informasi siswa (Çeken & Taşkın, 2022). Noetel et al. (2022) menunjukkan bahwa prinsip *signaling*, *segmenting*, *coherence*, *modality*, dan *temporal/spatial contiguity* memiliki dukungan empiris dalam membantu proses belajar, sementara Makransky dan Mayer (2022) menegaskan pentingnya rancangan yang berbasis prinsip tersebut. Penelitian pada bahan bacaan digital juga memperlihatkan bahwa unsur

multimedia memberikan pengaruh berbeda bergantung pada keselarasannya dengan isi bacaan (Son & Butcher, 2024).

Penggunaan media digital juga perlu memperhatikan beban kognitif siswa, karena penyajian yang terlalu kompleks atau tidak terorganisasi dapat meningkatkan beban kognitif yang tidak berkaitan dengan tujuan pembelajaran (Skulmowski & Xu, 2022). Penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penanda tekstual yang tepat pada media beranimasi memengaruhi hasil belajar dan beban kognitif, sedangkan penanda berlebihan justru tidak memberikan keuntungan (Du et al., 2025). Kualitas sumber belajar digital juga ditentukan oleh kejelasan organisasi konten dan kemudahan penggunaannya (Zhang et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan media digital terletak pada keteraturan penyajian, bukan pada banyaknya fitur.

Pada jenjang sekolah dasar, media digital telah menunjukkan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar. Media berbasis multimedia berkaitan dengan peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa (Aryfien et al., 2025), dan penggunaan perangkat pembelajaran digital berkaitan dengan motivasi serta keterlibatan siswa sekolah dasar (Wigati et al., 2025). Pada pembelajaran sastra, rancangan digital terbukti membantu siswa mengenali unsur dan teknik kebahasaan dalam teks (Anapiyayeva et al., 2025). Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi masih dipengaruhi kesiapan dan keterampilan digital guru (Fitrah et al., 2025), sehingga ketersediaan perangkat belum otomatis diikuti pemanfaatan yang optimal dan diperlukan media yang mudah diakses serta dikelola guru (Adventyana et al., 2023).

Google Sites dipilih karena dapat mengorganisasikan berbagai komponen pembelajaran dalam satu laman yang dapat diakses melalui perangkat yang terhubung internet, serta menjadi alternatif pengelolaan pembelajaran berbasis jaringan karena sumber belajar dapat disajikan secara terintegrasi (Afrianto et al., 2022). Berbeda dengan Padlet yang berorientasi pada papan kolaboratif dan Canva pada desain visual, *Google Sites* lebih sesuai sebagai wadah penyusunan beberapa halaman pembelajaran dalam satu alur navigasi, sejalan dengan prinsip penyusunan informasi secara terarah (Noetel et al., 2022). Dalam penelitian ini, media memuat halaman Petunjuk Penggunaan, Tujuan Pembelajaran, Materi Puisi, Angket Respons, dan Profil, dengan materi berupa pengertian membaca puisi, teknik dasar, contoh audio artikulasi dan intonasi, video pembacaan, kumpulan puisi anak, serta angket berbasis *Google Forms*. Penyusunan produk dilakukan melalui prosedur yang sistematis, mengingat model ADDIE memberikan alur instruksional terstruktur dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk (Zhao & Omar, 2026).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya ditemukan di kelas IV SDN 3 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan observasi dan wawancara, pembelajaran membaca puisi masih bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru, sedangkan contoh pembacaan yang dapat dipelajari siswa secara berulang belum tersedia. Siswa cenderung membaca dengan nada datar, artikulasi belum jelas, ekspresi belum sesuai isi puisi, serta masih kesulitan menentukan intonasi dan jeda; hasil *pretest* memperkuat kondisi ini dengan persentase skor keseluruhan 64,06% dan 85% siswa berada pada kategori tidak

mampu. Fasilitas berupa jaringan Wi-Fi dan LCD telah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan untuk pembelajaran puisi karena belum ada media khusus, sehingga terdapat kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatannya.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi media digital di sekolah dasar, tetapi belum menyentuh kebutuhan spesifik pembelajaran membaca puisi. Salsabila dan Aslam (2022) menunjukkan kelayakan *Google Sites* pada pembelajaran IPA, Adzkiya dan Suryaman (2021) pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan Islanda dan Darmawan (2023) serta Dewi dan Dwijayanti (2025) melaporkan pengembangan *Google Sites* yang mengintegrasikan materi, video, dan evaluasi. Pada ranah puisi, Sari et al. (2019) menunjukkan peran media video dalam model demonstrasi, Maulidhia et al. (2024) menegaskan kebutuhan media digital untuk apresiasi puisi, dan Ismawati et al. (2025) menunjukkan manfaat pemodelan dalam praktik membaca puisi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berhenti pada mata pelajaran lain, pada satu jenis media tunggal, atau pada analisis kebutuhan, sehingga belum tersedia media berbasis *Google Sites* yang secara khusus mengintegrasikan materi teknik dasar, contoh audio, video pemodelan, kumpulan puisi anak, dan evaluasi untuk keempat aspek membaca puisi dalam satu lingkungan digital.

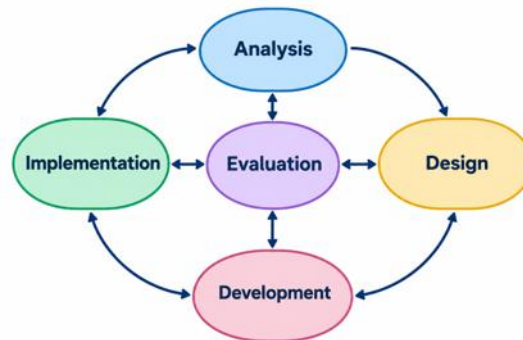
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran membaca puisi siswa kelas IV SDN 3 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, (2) menghasilkan media pembelajaran berbasis *Google Sites* untuk kemampuan membaca puisi, dan

(3) mengetahui kelayakan dan kepraktisan media yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli media, ahli materi, ahli bahasa, guru kelas, dan respons siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan alternatif media digital yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran membaca puisi di sekolah dasar, sekaligus membantu guru menyediakan model pembacaan yang dapat diakses siswa secara berulang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Metode R&D dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya menguji suatu perlakuan, tetapi menghasilkan produk berupa media pembelajaran yang teruji kelayakan dan kepraktisannya. Model ADDIE digunakan karena memberikan tahapan sistematis untuk menganalisis kebutuhan, merancang produk, mengembangkan dan memvalidasi produk, mengimplementasikan media, serta melakukan evaluasi dan penyempurnaan (Hidayat & Nizar, 2021). Tinjauan terhadap penerapan ADDIE dalam berbagai konteks pembelajaran menunjukkan bahwa model ini konsisten digunakan karena alurnya yang terstruktur dan memungkinkan perbaikan produk pada setiap tahap (Ding & Toran, 2025). Karakteristik tersebut juga menjadikan ADDIE sesuai untuk pengembangan produk instruksional yang menuntut penilaian dan penyempurnaan berulang sebelum digunakan dalam pembelajaran (Zhao & Omar, 2026). Alur model

pengembangan yang digunakan disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE

Subjek penelitian terdiri atas validator ahli media, ahli materi, ahli bahasa, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Validator ahli berperan menilai kelayakan produk dari aspek media, materi, dan bahasa, sedangkan guru kelas berperan sebagai penilai materi sekaligus pengguna media dalam pembelajaran. Peserta didik terlibat sebagai pengguna media pada dua kelompok uji coba yang berbeda, yaitu uji coba kelompok kecil yang melibatkan 8 siswa dan uji coba kelompok besar yang melibatkan 20 siswa. Dengan demikian, 8 siswa pada kelompok kecil bukan merupakan bagian dari 20 siswa pada kelompok besar. Uji coba kelompok kecil dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran awal mengenai kepraktisan dan keterpahaman media, dan hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan media sebelum dilanjutkan pada uji coba kelompok besar.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN 3 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa pembelajaran

membaca puisi di kelas IV masih bertumpu pada buku teks dan penjelasan guru, sementara media khusus untuk pembelajaran membaca puisi belum digunakan. Sekolah tersebut telah memiliki jaringan Wi-Fi dan LCD, sehingga secara teknis memungkinkan penggunaan media berbasis *Google Sites* yang membutuhkan akses internet. Kesesuaian antara permasalahan pembelajaran dan ketersediaan fasilitas pendukung menjadi dasar pertimbangan penetapan lokasi penelitian.

Alur penelitian mengikuti kelima tahap ADDIE secara berurutan. Tahap *Analysis* dilakukan melalui analisis kebutuhan, analisis karakteristik siswa, dan analisis kurikulum untuk memperoleh gambaran mengenai sumber belajar yang digunakan, kemampuan awal membaca puisi siswa, serta capaian pembelajaran yang berlaku. Tahap *Design* menghasilkan rancangan struktur media, meliputi penyusunan menu, materi, navigasi, tampilan visual, ikon, tata letak, serta rencana integrasi audio, video, dan latihan. Tahap *Development* merealisasikan rancangan tersebut menjadi produk berbasis *Google Sites* yang kemudian divalidasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa,

dilanjutkan dengan revisi berdasarkan saran validator. Tahap *Implementation* dilaksanakan melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok besar pada pembelajaran membaca puisi di kelas IV. Tahap *Evaluation* bersifat formatif, yaitu berfokus pada penilaian dan penyempurnaan media selama proses pengembangan, baik melalui analisis masukan kualitatif dari validator maupun melalui analisis data kuantitatif hasil validasi, penilaian pengguna, dan tes kemampuan membaca puisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima teknik yang disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran membaca puisi, termasuk sumber belajar yang digunakan guru dan kesulitan yang dialami siswa. Lembar validasi digunakan untuk menilai kelayakan media dari aspek media, materi, dan bahasa. Lembar angket penilaian pengguna media oleh guru dan angket respons siswa digunakan sebagai sumber data kepraktisan; angket respons siswa terdiri atas delapan pernyataan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Tes kinerja membaca puisi berupa *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca puisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media, dengan penilaian mencakup aspek artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda menggunakan rubrik

berskala 1–4. Penggunaan rubrik berskala untuk menilai pembacaan nyaring sejalan dengan praktik penilaian prosodi membaca yang menilai kejelasan pengucapan, pola intonasi, serta pemenggalan bacaan melalui indikator yang telah ditetapkan (Sáez et al., 2025), dan penskoran berbasis komponen prosodi tersebut terbukti dapat digunakan secara konsisten untuk menggambarkan kemampuan membaca peserta didik (Wang et al., 2024).

Data yang diperoleh meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara serta komentar, saran, dan masukan dari ahli, guru, dan siswa, yang dianalisis secara deskriptif untuk menjadi dasar perbaikan produk. Data kuantitatif diperoleh dari angket validasi, lembar penilaian pengguna media oleh guru, angket respons siswa, serta tes kemampuan membaca puisi, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase sebagaimana lazim digunakan pada penelitian pengembangan yang mengukur capaian peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan media (Du et al., 2025). Validasi kelayakan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup baik, dan 1 = kurang baik, dengan persentase kelayakan dihitung melalui rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah total skor}} \times 100\%$$

Sumber: Amirono dan Daryanto (2016)

Persentase yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam

kategori kualitatif berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian Kelayakan

Persentase Penilaian	Kategori
81–100%	Sangat Layak
61–80%	Layak
41–60%	Cukup Layak
21–40%	Kurang Layak
0–20%	Tidak Layak

Sumber: Sugiyono (2019)

Kepraktisan media dianalisis dari dua sumber. Penilaian pengguna media oleh guru menggunakan skala Likert sehingga persentasenya dihitung dengan rumus yang sama seperti perhitungan

kelayakan, sedangkan respons siswa yang menggunakan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah jawaban "Ya"}}{\text{Jumlah pertanyaan seluruhnya}} \times 100\%$$

Sumber: Kusuma dan Lestari (2018)

Hasil persentase penilaian guru dan respons siswa selanjutnya dikonversi ke dalam kategori kepraktisan berikut:

Tabel 2. Kriteria Kepraktisan

Persentase Kepraktisan	Kriteria Kepraktisan
80–100%	Sangat Praktis
60–79%	Praktis
40–59%	Cukup Praktis
0–39%	Kurang Praktis

Sumber: Amirono dan Daryanto (2016)

Data kemampuan membaca puisi dianalisis berdasarkan empat aspek dengan skor maksimal 4 pada setiap aspek, sehingga skor maksimal

keseluruhan setiap peserta didik adalah 16. Skor tersebut kemudian dikonversi menjadi nilai pada skala 0–100 menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: Amirono dan Daryanto (2016)

Kemampuan membaca puisi dikategorikan berdasarkan batas nilai 75, yaitu nilai akhir ≥ 75 termasuk kategori Mampu dan nilai akhir < 75 termasuk kategori Tidak Mampu. Penetapan kriteria tersebut didukung oleh penelitian

Asriani et al. (2024) yang menggunakan batas nilai 75 dalam mengelompokkan kemampuan membaca siswa. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca puisi secara keseluruhan, skor seluruh peserta

didik dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor maksimal keseluruhan, yaitu jumlah peserta didik dikalikan skor maksimal setiap peserta didik, kemudian dikalikan 100% sehingga diperoleh persentase kemampuan membaca puisi pada tahap *pretest* dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan produk berupa media pembelajaran berbasis *Google Sites* pada materi membaca puisi untuk siswa kelas IV SDN 3 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Pengembangan media dilaksanakan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Data yang diperoleh mencakup kondisi awal pembelajaran membaca puisi, proses pengembangan media pada setiap tahap ADDIE, hasil validasi kelayakan oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, hasil penilaian kepraktisan oleh guru dan siswa, serta hasil penilaian kemampuan membaca puisi peserta didik pada tahap *pretest* dan *posttest*.

Kondisi Awal Pembelajaran Membaca Puisi

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca puisi di kelas IV SDN 3 Talaga Jaya

menggunakan buku dan penjelasan guru. Pembelajaran membaca puisi dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Contoh pembacaan puisi yang dapat dipelajari siswa secara berulang belum tersedia dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa hanya memperoleh gambaran pembacaan puisi melalui penjelasan lisan guru di kelas. Siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda pada saat membaca puisi di depan kelas. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa media khusus untuk pembelajaran membaca puisi belum digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV, sedangkan fasilitas berupa jaringan Wi-Fi dan LCD telah tersedia di sekolah tetapi belum dimanfaatkan pada materi tersebut.

Hasil *pretest* kemampuan membaca puisi diperoleh dari penilaian terhadap 20 peserta didik berdasarkan empat aspek, yaitu artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda, dengan rentang skor 1 sampai 4 pada setiap aspek. Secara keseluruhan, rata-rata skor dari keempat aspek adalah 2,56. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 205 dari skor maksimal 320, dengan persentase keseluruhan sebesar 64,06%. Berdasarkan nilai akhir siswa, sebanyak 3 siswa (15%) memperoleh nilai ≥ 75 dengan kategori Mampu, sedangkan 17 siswa (85%) memperoleh nilai < 75 dengan kategori Tidak Mampu. Rekapitulasi hasil *pretest* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil *Pretest* Kemampuan Membaca Puisi

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Mampu ≥ 75	3	15%
Tidak Mampu < 75	17	85%

Tabel 3 memperlihatkan sebaran kemampuan membaca puisi peserta didik sebelum media digunakan. Jumlah siswa pada kategori Tidak Mampu mencapai 17 orang atau 85% dari keseluruhan peserta didik, sedangkan kategori Mampu hanya dicapai 3 orang atau 15%. Selisih antara kedua kategori tersebut sebesar 14 siswa atau 70%, sehingga sebaran nilai peserta didik terkonsentrasi pada kategori di bawah batas nilai 75. Data ini melengkapi persentase skor keseluruhan sebesar 64,06% yang diperoleh pada tahap *pretest*.

Berdasarkan penilaian pada empat aspek kemampuan membaca puisi, diperoleh data yang berbeda-beda pada setiap aspek. Pada aspek artikulasi, jumlah skor yang diperoleh adalah 58 dari skor maksimal 80, dengan rata-rata skor 2,90 dan persentase 72,50%; sebanyak 4 siswa (20%) memperoleh skor 2, 14 siswa (70%) memperoleh skor 3, dan 2 siswa (10%) memperoleh skor 4. Pada aspek intonasi, jumlah skor yang diperoleh adalah 51 dari skor maksimal 80, dengan rata-rata skor 2,55 dan persentase 63,75%; sebanyak 11 siswa (55%) memperoleh skor 2, 7 siswa (35%) memperoleh skor 3, dan 2 siswa (10%) memperoleh skor 4. Pada aspek ekspresi, jumlah skor yang diperoleh adalah 43 dari skor maksimal 80, dengan rata-rata skor 2,15 dan persentase 53,75%; sebanyak 17 siswa (85%) memperoleh skor 2 dan 3 siswa (15%) memperoleh skor 3, serta tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 4. Pada aspek jeda, jumlah skor yang diperoleh adalah 53 dari skor maksimal 80, dengan rata-rata skor 2,65 dan persentase 66,25%; sebanyak 6 siswa (30%) memperoleh skor 2 dan 14 siswa (70%) memperoleh skor 3, serta tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 4. Dengan demikian,

persentase tertinggi pada tahap *pretest* berada pada aspek artikulasi dan persentase terendah berada pada aspek ekspresi.

Pengembangan Media *Google Sites* Analisis (*Analysis*)

Tahap *Analysis* dilaksanakan melalui analisis kebutuhan, analisis karakteristik siswa, dan analisis kurikulum. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca puisi di kelas IV berupa buku dan penjelasan guru, sedangkan media khusus untuk pembelajaran membaca puisi belum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis karakteristik siswa berdasarkan observasi dan *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa dinilai melalui aspek artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda, dan keempat aspek tersebut menjadi bagian yang dianalisis dalam pembelajaran membaca puisi. Hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran kelas IV menggunakan Kurikulum Merdeka, dengan materi yang berkaitan dengan penelitian adalah membaca puisi pada keempat aspek tersebut. Ketiga hasil analisis ini menjadi dasar penentuan isi, struktur, dan komponen media yang dikembangkan pada tahap berikutnya.

Desain (*Design*)

Tahap desain menghasilkan rancangan media *Google Sites* sebagai media pembelajaran digital untuk siswa kelas IV. Struktur media terdiri atas menu Petunjuk Penggunaan, Tujuan Pembelajaran, Materi Puisi, Angket Respons, dan Profil. Menu Materi terdiri atas Pengertian Membaca Puisi, Teknik Dasar Membaca Puisi, Video Baca Puisi, dan Kumpulan Puisi Anak, dengan teknik

dasar membaca puisi meliputi artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda. Selain penyusunan materi dan navigasi, tahap desain juga mencakup perancangan tampilan visual, pemilihan ikon, penataan tata letak, serta rencana

integrasi audio contoh, video pembacaan puisi, dan latihan ke dalam halaman media. Rancangan tampilan media yang dihasilkan pada tahap ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Tampilan Awal Media *Google Sites*



Gambar 3. Tampilan Menu Navigasi



Gambar 4. Tampilan Menu Materi



Gambar 5. Tampilan Menu Teknik Dasar Membaca Puisi

Pengembangan (*Development*)

Tahap *Development* dilakukan dengan merealisasikan rancangan media yang telah disusun pada tahap *Design* menjadi produk media pembelajaran berbasis *Google Sites*. Pada tahap ini dilakukan pengintegrasian materi, teks puisi, gambar, audio, video pembacaan puisi, dan angket respons ke dalam media, kemudian produk divalidasi oleh ahli bahasa, ahli media, dan ahli materi. Produk yang dikembangkan mengalami perubahan sesuai saran validator pada bagian navigasi, menu materi, teknik dasar membaca puisi, dan kumpulan puisi. Perubahan pada menu navigasi

meliputi penambahan menu Petunjuk Penggunaan, Materi Puisi, Angket Respons, Tujuan Pembelajaran, dan Profil; tombol *home* yang sebelumnya berada di pojok kanan atas dipindahkan ke bagian tengah bawah; serta ikon menu mengalami perubahan bentuk dan penataan. Pada menu materi terdapat perubahan nama dan susunan menu, yaitu dari Pengertian Membaca Puisi, Rahasia Membaca Puisi, Ruang Teladan, dan Pojok Berlatih menjadi Pengertian Membaca Puisi, Teknik Dasar Membaca Puisi, Video Baca Puisi, dan Kumpulan Puisi Anak.

Tabel 4. Tampilan Menu Navigasi Sebelum dan Sesudah Revisi

Sebelum	Sesudah
	
Revisi dilakukan pada tampilan, navigasi, ikon, serta penambahan menu petunjuk penggunaan dan angket respons.	

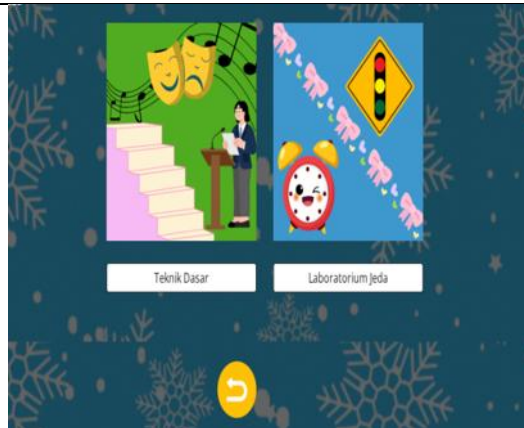
Tabel 5. Tampilan Menu Materi Sebelum dan Sesudah Revisi

Sebelum	Sesudah
	
Revisi dilakukan pada ilustrasi, judul menu, dan latar belakang untuk meningkatkan daya tarik, konsistensi desain, serta kemudahan navigasi.	

Perubahan berikutnya terjadi pada menu Teknik Dasar Membaca Puisi dan menu Kumpulan Puisi Anak. Pada menu Teknik Dasar Membaca Puisi, komponen Artikulasi, Intonasi, Ekspresi, dan Jeda yang sebelumnya disajikan sebagai menu tersendiri, dengan Jeda berada pada menu Laboratorium Jeda, diubah menjadi satu halaman yang memuat keempat komponen tersebut. Pada menu Kumpulan Puisi Anak, tampilan *flipbook* yang sebelumnya disematkan ke dalam halaman media diubah menjadi tampilan yang

terintegrasi langsung pada halaman *Google Sites*, disertai perubahan ukuran dan penempatan konten kumpulan puisi. Selain perubahan pada struktur dan tampilan menu, dilakukan penambahan petunjuk penggunaan media, perbaikan ejaan dan tanda baca, penyesuaian ikon, penghapusan *background* pada logo, pengaturan kecepatan *background* bergerak, penyesuaian ukuran *flipbook*, serta penambahan contoh pembacaan puisi dan penjelasan materi. Hasil revisi sebelum dan sesudah pada kedua menu tersebut disajikan pada gambar berikut.

Tabel 6. Tampilan Menu Teknik Dasar Membaca Puisi Sebelum dan Sesudah Revisi

Sebelum	Sesudah
	
Revisi dilakukan dengan mengintegrasikan empat komponen membaca puisi, yaitu artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda dalam satu halaman dengan ilustrasi yang seragam dan menarik.	

Tabel 7. Tampilan Menu Kumpulan Puisi Sebelum dan Setelah Revisi

Sebelum	Sesudah
	
<i>Flipbook</i> dihilangkan karena tampilannya terlalu kecil sehingga konten kumpulan puisi diintegrasikan langsung ke dalam desain halaman <i>Google Sites</i>.	

Implementasi (*Implementation*)

Media *Google Sites* diimplementasikan pada pembelajaran membaca puisi di kelas IV SDN 3 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo melalui dua tahap, yaitu uji coba kelompok kecil yang melibatkan 8 peserta didik dan uji coba kelompok besar yang melibatkan 20 peserta didik. Pada uji coba kelompok kecil, peserta didik menggunakan media *Google Sites* dalam pembelajaran

membaca puisi, kemudian memberikan respons melalui angket yang terdiri atas 8 pernyataan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”, sehingga terkumpul 64 jawaban dari keseluruhan responden. Dari hasil pengisian angket tersebut diperoleh 60 jawaban “Ya” dengan persentase 93,75% dan 4 jawaban “Tidak” dengan persentase 6,25%. Setelah uji coba kelompok kecil, media diperbaiki dan diimplementasikan pada uji coba kelompok besar dengan peneliti

sebagai fasilitator dan guru kelas sebagai pengamat.

Tabel 8. Hasil Respons Uji Coba Kelompok Kecil 8 Siswa terhadap Media *Google Sites*

Aspek	Jumlah Ya/Tidak	Skor Maksimal	Persentase (%)
Ya	60	64	93,75%
Tidak	4	64	6,25%

Tabel 8 menunjukkan perbandingan jawaban peserta didik pada uji coba kelompok kecil. Jawaban “Ya” berjumlah 60 dari 64 jawaban atau 93,75%, sedangkan jawaban “Tidak” berjumlah 4 jawaban atau 6,25%, sehingga selisih antara keduanya sebesar 56 jawaban atau 87,5%. Persentase jawaban “Ya” tersebut berada pada rentang 80–100% yang termasuk kriteria Sangat Praktis. Hasil ini diperoleh sebelum media disempurnakan dan digunakan pada uji coba kelompok besar.

Pada akhir pelaksanaan pembelajaran kelompok besar, dilakukan *posttest* untuk memperoleh data kemampuan membaca puisi peserta didik yang mencakup aspek artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda. Jumlah skor keseluruhan pada *posttest* adalah 256 dari skor maksimal 320 dengan persentase

80%, dan rata-rata skor dari empat aspek penilaian adalah 3,20. Pada aspek artikulasi diperoleh jumlah skor 73 dari skor maksimal 80, rata-rata 3,65, dan persentase 91,25%, dengan 7 siswa (35%) memperoleh skor 3 dan 13 siswa (65%) memperoleh skor 4. Pada aspek intonasi diperoleh jumlah skor 64, rata-rata 3,20, dan persentase 80%, dengan 4 siswa (20%) memperoleh skor 2, 8 siswa (40%) memperoleh skor 3, dan 8 siswa (40%) memperoleh skor 4. Pada aspek ekspresi diperoleh jumlah skor 54, rata-rata 2,70, dan persentase 67,50%, dengan 8 siswa (40%) memperoleh skor 2, 10 siswa (50%) memperoleh skor 3, dan 2 siswa (10%) memperoleh skor 4. Pada aspek jeda diperoleh jumlah skor 65, rata-rata 3,25, dan persentase 81,25%, dengan 15 siswa (75%) memperoleh skor 3 dan 5 siswa (25%) memperoleh skor 4.

Tabel 9. Hasil *Posttest* Kemampuan Membaca Puisi

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Mampu ≥ 75	15	75%
Tidak Mampu < 75	5	25%

Tabel 9 menyajikan sebaran kategori kemampuan membaca puisi peserta didik setelah menggunakan media. Sebanyak 15 siswa atau 75% berada pada kategori Mampu dengan nilai akhir ≥ 75 , sedangkan 5 siswa atau 25% berada pada kategori Tidak Mampu dengan nilai akhir < 75 . Dibandingkan sebaran pada Tabel 3, jumlah siswa pada kategori Mampu bertambah 12 orang

atau 60%, sementara jumlah siswa pada kategori Tidak Mampu berkurang dari 17 orang menjadi 5 orang.

Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat formatif, yaitu berfokus pada penilaian dan penyempurnaan media *Google Sites* selama proses pengembangan, dan

dilaksanakan dalam dua bentuk. Evaluasi kualitatif berupa analisis masukan, saran, dan kritik dari para validator yang digunakan untuk memperbaiki aspek tampilan, navigasi, bahasa, dan penyajian materi pada media. Evaluasi kuantitatif berupa analisis data hasil validasi, respons guru dan siswa, serta hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca puisi pada aspek artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda. Kedua bentuk evaluasi tersebut dilaksanakan pada setiap tahap pengembangan, mulai dari hasil validasi ahli sampai pelaksanaan uji coba kelompok kecil dan kelompok besar.

Kelayakan dan Kepraktisan Media

Hasil validasi media *Google Sites* diperoleh dari penilaian ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Validasi ahli

media memperoleh persentase sebesar 92,5%, validasi ahli materi oleh dosen memperoleh 92,5%, validasi materi oleh guru kelas memperoleh 95%, dan validasi ahli bahasa memperoleh 90%, sehingga rata-rata persentase hasil validasi sebesar 92,5%. Adapun kepraktisan media dinilai melalui dua sumber, yaitu penilaian pengguna media oleh guru dan respons siswa pada uji coba kelompok besar. Guru kelas IV memberikan skor 36 dari skor maksimal 40 atau 90%, sedangkan dari 20 siswa diperoleh 154 jawaban “Ya” dari 160 respons atau 96,25% dan jawaban “Tidak” sebanyak 6 atau 3,75%, sehingga rata-rata kepraktisan dari kedua sumber tersebut sebesar 93,125%. Rekapitulasi hasil kelayakan dan kepraktisan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi Kelayakan Media *Google Sites*

Validator	Aspek	Persentase	Kategori
Validator 1	Media	92,5%	Sangat Layak
Validator 2	Materi	92,5%	Sangat Layak
Validator 3	Materi	95%	Sangat Layak
Validator 4	Bahasa	90%	Sangat Layak
Rata-rata		92,5%	Sangat Layak

Tabel 10 memperlihatkan bahwa keempat penilaian validator berada pada rentang 90% sampai 95%, dengan persentase tertinggi diperoleh pada aspek materi yang dinilai guru kelas sebesar 95% dan persentase terendah pada aspek bahasa sebesar 90%. Selisih antara

persentase tertinggi dan terendah sebesar 5%, sehingga sebaran penilaian antarvalidator relatif berdekatan. Rata-rata keseluruhan sebesar 92,5% berada pada rentang 81–100% yang termasuk kategori Sangat Layak.

Tabel 11. Rekapitulasi Kepraktisan Media *Google Sites*

Sumber Penilaian	Persentase	Kategori
Guru kelas IV	90%	Sangat Praktis
Respons 20 siswa	96,25%	Sangat Praktis
Rata-rata	93,125%	Sangat Praktis

Tabel 11 menunjukkan bahwa penilaian kepraktisan dari guru memperoleh 90% dan respons siswa memperoleh 96,25%, dengan selisih

antara kedua sumber sebesar 6,25%. Kedua persentase tersebut berada pada rentang 80–100% yang termasuk kriteria Sangat Praktis, demikian pula rata-rata

keduanya sebesar 93,125%. Persentase respons siswa pada uji coba kelompok besar tersebut juga lebih tinggi 2,5% dibandingkan hasil uji coba kelompok kecil yang sebesar 93,75%.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi

Persentase skor keseluruhan pada *pretest* sebesar 64,06% meningkat menjadi 80% pada *posttest*, sehingga terdapat peningkatan sebesar 15,94 poin. Berdasarkan kategori nilai akhir, jumlah siswa yang mencapai kategori Mampu

bertambah dari 3 siswa pada *pretest* menjadi 15 siswa pada *posttest*, sedangkan siswa pada kategori Tidak Mampu berkurang dari 17 siswa menjadi 5 siswa. Rata-rata skor empat aspek penilaian juga meningkat dari 2,56 menjadi 3,20 atau naik sebesar 0,64. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek artikulasi sebesar 0,75, diikuti intonasi sebesar 0,65, jeda sebesar 0,60, dan ekspresi sebesar 0,55. Rekapitulasi peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Peningkatan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Indikator	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan
Rata-rata nilai	64,06%	80%	15,94%
Rata-rata skor 4 aspek	2,56	3,20	0,64

Tabel 12 memperlihatkan dua indikator perubahan hasil penilaian kemampuan membaca puisi. Rata-rata nilai peserta didik berubah dari 64,06% pada *pretest* menjadi 80% pada *posttest* dengan selisih 15,94%, sedangkan rata-rata skor empat aspek berubah dari 2,56 menjadi 3,20 dengan selisih 0,64 poin pada skala 1–4. Perubahan pada kedua indikator tersebut terjadi searah, yaitu sama-sama menunjukkan angka yang lebih tinggi pada tahap *posttest* dibandingkan tahap *pretest*.

Pembahasan

Kondisi awal pembelajaran membaca puisi di kelas IV SDN 3 Talaga Jaya memperlihatkan persoalan yang terletak pada ketiadaan model pembacaan. Hasil *pretest* menunjukkan persentase skor keseluruhan hanya 64,06% dengan 17 siswa (85%) berada pada kategori Tidak Mampu. Sebaran per aspek memperkuat pola tersebut, yaitu artikulasi memperoleh persentase tertinggi 72,50% dengan rata-rata 2,90,

sedangkan ekspresi terendah 53,75% dengan rata-rata 2,15 dan tidak seorang pun siswa mencapai skor 4. Aspek yang dapat dipelajari melalui penjelasan verbal relatif lebih dikuasai dibandingkan aspek yang menuntut pengamatan terhadap contoh nyata, yaitu ekspresi dan intonasi yang hanya mencapai 63,75%. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2019) yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada penjiwaan, intonasi, ekspresi, dan penghayatan, serta memperkuat penegasan Maulidhia et al. (2024) mengenai kebutuhan media digital untuk apresiasi puisi di sekolah dasar.

Produk yang dihasilkan menjawab kebutuhan tersebut melalui integrasi komponen belajar dalam satu lingkungan digital. Penempatan keempat komponen teknik dasar, yaitu artikulasi, intonasi, ekspresi, dan jeda, dalam satu halaman merupakan perubahan penting dibandingkan rancangan awal yang menyajikannya sebagai menu terpisah dengan Jeda berada pada menu

Laboratorium Jeda. Struktur tersebut menempatkan siswa pada satu alur berurutan, mulai dari memahami teknik, mendengarkan audio contoh, menyaksikan video pemodelan, memilih puisi, hingga berlatih. Adzkiya dan Suryaman (2021) menjelaskan bahwa *Google Sites* mendukung penyajian materi melalui berbagai bentuk media, sedangkan Islanda dan Darmawan (2023) serta Dewi dan Dwijayanti (2025) menunjukkan kemampuannya mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, video, dan evaluasi. Perbedaannya, penelitian-penelitian tersebut menyasar mata pelajaran lain, sementara produk ini menstrukturkan keempat aspek membaca puisi beserta contoh audio dan video pemodelannya.

Proses pengembangan dengan model ADDIE memungkinkan perbaikan produk berlangsung bertahap, dan pengaruhnya terlihat pada angka kelayakan. Rata-rata kelayakan mencapai 92,5% dengan kategori Sangat Layak, berasal dari ahli media 92,5%, ahli materi oleh dosen 92,5%, penilaian materi oleh guru kelas 95%, dan ahli bahasa 90%. Selisih antara persentase tertinggi dan terendah hanya 5%, sehingga penilaian antarvalidator relatif konsisten. Angka tersebut diperoleh setelah revisi, sedangkan pada tahap awal validasi media baru mencapai 82,5%, sehingga terdapat kenaikan 10 poin setelah perbaikan tampilan, ikon, navigasi, latar belakang, dan penyajian konten. Hal ini sejalan dengan Islanda dan Darmawan (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan *Google Sites* melalui ADDIE menempatkan penyempurnaan produk pada setiap tahap.

Kepraktisan media memperoleh rata-rata 93,125% dengan kategori Sangat Praktis, berasal dari penilaian guru 90% dan respons siswa 96,25%.

Selisih 6,25% memperlihatkan bahwa guru menilai keterlaksanaan media dalam pengelolaan pembelajaran, sedangkan siswa menilai kemudahan penggunaan sebagai pengguna langsung. Konsistensi juga tampak antara dua tahap uji coba, yaitu 93,75% pada kelompok kecil dan 96,25% pada kelompok besar, dengan jawaban “Tidak” menurun dari 6,25% menjadi 3,75% setelah media diperbaiki. Salsabila dan Aslam (2022) juga menunjukkan kelayakan media berbasis *Google Sites* pada pembelajaran IPA sekolah dasar, dan temuan ini memperlihatkan tingkat penerimaan serupa pada materi membaca puisi yang bersifat performatif.

Perubahan kemampuan membaca puisi memperlihatkan pola yang selaras dengan komponen media yang digunakan. Persentase skor keseluruhan meningkat dari 64,06% menjadi 80% dengan selisih 15,94 poin, rata-rata skor empat aspek naik dari 2,56 menjadi 3,20, dan jumlah siswa kategori Mampu bertambah dari 3 orang (15%) menjadi 15 orang (75%). Peningkatan tertinggi terjadi pada artikulasi sebesar 0,75 poin hingga mencapai 91,25%, diikuti intonasi 0,65 poin menjadi 80%, jeda 0,60 poin menjadi 81,25%, dan ekspresi 0,55 poin menjadi 67,50%. Urutan tersebut menunjukkan bahwa aspek yang paling mudah ditiru dari contoh audio mengalami perubahan terbesar, sedangkan ekspresi yang menuntut penghayatan personal tetap menjadi capaian terendah. Ismawati et al. (2025) menunjukkan manfaat pemodelan dalam praktik membaca puisi, dan hasil ini memperjelas bahwa manfaat tersebut tidak terdistribusi merata pada seluruh aspek.

Penelitian ini menempati celah yang belum diisi penelitian terdahulu. Salsabila dan Aslam (2022) serta

Adzkiya dan Suryaman (2021) mengembangkan *Google Sites* untuk IPA dan bahasa Inggris, Islanda dan Darmawan (2023) serta Dewi dan Dwijayanti (2025) menekankan integrasi materi dan evaluasi tanpa menyasar keterampilan performatif, Sari et al. (2019) bertumpu pada media tunggal berupa video, dan Maulidhia et al. (2024) berhenti pada analisis kebutuhan. Penelitian ini menggabungkan materi teknik dasar, audio contoh, video pemodelan, kumpulan puisi anak, dan angket berbasis *Google Forms* dalam satu alur navigasi dengan capaian kelayakan 92,5% dan kepraktisan 93,125%. Angka tersebut perlu dibaca dalam batas rancangan yang digunakan, yaitu perbandingan *pretest* dan *posttest* pada 20 peserta didik di satu sekolah tanpa kelompok pembanding, sementara aspek ekspresi yang masih berada pada 67,50% menunjukkan perlunya penguatan pada pengembangan berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan media pembelajaran berbasis *Google Sites* untuk kemampuan membaca puisi siswa kelas IV SDN 3 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo yang memuat materi, teknik dasar membaca puisi, audio contoh, video pembacaan puisi, kumpulan puisi anak, dan angket berbasis *Google Forms* dalam satu alur navigasi. Kondisi awal menunjukkan pembelajaran masih didominasi buku dan penjelasan guru, dengan persentase skor *pretest* 64,06% dan 85% siswa berada pada kategori Tidak Mampu. Media yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan 92,5% dengan kategori sangat layak dan tingkat kepraktisan 93,125% dengan kategori sangat praktis,

sementara kemampuan membaca puisi meningkat menjadi 80% pada *posttest* dengan rata-rata skor empat aspek naik dari 2,56 menjadi 3,20, serta peningkatan tertinggi pada artikulasi (0,75) dan terendah pada ekspresi (0,55). Dengan demikian, media *Google Sites* layak dan praktis digunakan sebagai alternatif media pembelajaran membaca puisi di sekolah dasar. Mengingat penelitian ini dilaksanakan pada satu sekolah dengan 20 peserta didik dan tanpa kelompok pembanding, penelitian selanjutnya direkomendasikan melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta didik, menggunakan kelompok pembanding, serta memperkuat komponen media pada aspek ekspresi yang capaiannya masih terendah (67,50%).

DAFTAR RUJUKAN

- Adventyana, B. D., Salsabila, H., Sati, L., Galand, P. B. J., & Istiqomah, Y. Y. (2023). Media pembelajaran digital sebagai implementasi pembelajaran inovatif untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3951–3955.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11640>
- Adzkiya, D. S., & Suryaman, M. (2021). Penggunaan media pembelajaran Google Site dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas V SD. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 20–31.
<https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.489199>
- Afianto, A., Parjito, P., Kasih, E. N. E. W., Azahra, R. R., & Kaban, S. P. P. (2022). Alternatif pengelolaan pembelajaran dalam jaringan: Google Sites. *Madaniya*, 3(4),

- 776–783.
<https://doi.org/10.53696/27214834.280>
- Ahn, C., & Minuk, A. (2025). Poetry unveiled: Multimodality and aesthetic responses as a fresh approach to teaching and reading verse. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 68(5), 506-511.
<https://doi.org/10.1002/jaal.1381>
- Amirono, & Daryanto. (2016). *Evaluasi dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013*. Gava Media.
- Anapiyayeva, S., Uaisova, G., Yessenova, K., Balmuzdak, S., & Apakhayev, N. (2025). Digital design as a tool for teaching primary schools' students to recognise artistic techniques in texts. *E-Learning and Digital Media*, 20427530251358506.
<https://doi.org/10.1177/20427530251358506>
- Aryfien, W. N., Atmojo, I. R. W., & Matsuri, M. (2025). Interactive learning media for better learning outcomes in elementary school: A systematic literature review. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(1), 132–147.
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i1.82323>
- Asriani, A., Syamsudduha, S., & Asri, A. (2024). Kemampuan membaca pemahaman teks cerita rakyat Bugis siswa kelas X SMA Negeri 2 Maros. *Jurdisada: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2), 78–84.
- Çeken, B., & Taşkın, N. (2022). Multimedia learning principles in different learning environments: A systematic review. *Smart Learning Environments*, 9(19), 1–22.
<https://doi.org/10.1186/s40561-022-00200-2>
- Davison, K. E., Strang, C., Gray-Bauer, H., Liu, T., & Zuk, J. (2025). Caregiver oral reading prosody is associated with preschoolers' storybook listening comprehension. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 68(12), 5950–5962.
https://doi.org/10.1044/2025_JSLHR-25-00313
- Dewi, F. A. E. R., & Dwijayanti, R. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis web Google Site pada mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 13(1), 80–88.
<https://doi.org/10.26740/jptn.v13n1.p80-88>
- Ding, Y., & Toran, H. (2025). Application of ADDIE as an instructional design model in the teaching and rehabilitation of children with autism: A review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 87–115.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.24.1.5>
- Du, L., Tang, X., & Wang, J. (2025). Different types of textual cues in educational animations: Effect on science learning outcomes, cognitive load, and self-efficacy among elementary students. *Education and Information Technologies*, 30(3), 3573–3596.
<https://doi.org/10.1007/s10639-024-12929-z>

- Fitrah, M., Setiawan, C., Widiastuti, Sofroniou, A., Rahmawati, N. A., Arina, Sari, S. R., & Iskandar. (2025). Impact of learning management systems and digital skills on TPACK development among pre-service mathematics teachers. *Qubahan Academic Journal*, 5(1), 504–518. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a1392>
- Harista, E., Fraghini, C., & Pratiwi, A. (2024). Positive psychological studies of Riau Malay poem and its integration in literary appreciation learning. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(8), 2024158. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024158>
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042>
- Islanda, E., & Darmawan, D. (2023). Pengembangan Google Sites sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Teknodik*, 27(1), 51–62. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.991>
- Ismawati, K., Husain, R., Halidu, S., Pulukadang, W. T., & Katili, S. (2025). Kemampuan membaca puisi dengan metode Modelling The Way di kelas V SDN 1 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 154–159. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4663>
- Kusuma, R. A., & Lestari, H. P. (2018). Pengembangan lembar kegiatan siswa berbantuan GeoGebra untuk pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing pada materi bangun ruang sisi datar untuk kelas VIII. *Jurnal Pedagogi Matematika*, 7(2), 20–31. <https://doi.org/10.21831/jpm.v7i2.10544>
- Makransky, G., & Mayer, R. E. (2022). Benefits of taking a virtual field trip in immersive virtual reality: Evidence for the immersion principle in multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 34, 1771–1798. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09675-4>
- Maulidhia, Q., Apriliya, S., & Nuryadin, A. (2024). Analisis dan eksplorasi kebutuhan pengembangan media pembelajaran digital apresiasi puisi di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1811–1816. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1351>
- Mohd Suib, N. S., & Baharudin, H. (2025). Effective strategies for teaching Arabic prosody in oral communication skills. *Qubahan Academic Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a855>
- Noetel, M., Griffith, S., Delaney, O., Harris, N. R., Sanders, T., Parker, P., del Pozo Cruz, B., & Lonsdale, C. (2022). Multimedia design for learning: An overview of reviews with meta-meta-analysis. *Review*

- of Educational Research*, 92(3), 413–454.
<https://doi.org/10.3102/00346543211052329>
- Sáez, L., Whitney, M., Nese, J. F. T., Alonzo, J., & Nese, R. N. T. (2025). Reading prosody: A listening guide for teachers. *The Reading Teacher*, 78(4), 243–251.
<https://doi.org/10.1002/trtr.2368>
- Salsabila, F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis web Google Sites pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6088–6099.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3155>
- Sari, Y. D. K., Chamisijatin, L., & Santoso, B. (2019). Peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas IV dengan model demonstrasi didukung media video pembelajaran di SDN 1 Sumbersari Kota Malang. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 156–163.
<https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3181>
- Sayuti, S. A. (2022). *Berkenalan dengan puisi: Panduan untuk pengajar dan pelajar*. Gama Media.
- Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2022). Understanding cognitive load in digital and online learning: A new perspective on extraneous cognitive load. *Educational Psychology Review*, 34, 171–196.
<https://doi.org/10.1007/s10648-021-09624-7>
- Son, S.-H. C., & Butcher, K. R. (2024). Effects of varied multimedia animations in digital storybooks: A randomised controlled trial with preschoolers. *Journal of Research in Reading*, 47(3), 249–268.
<https://doi.org/10.1111/1467-9817.12452>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, K., Qiao, X., Sammit, G., Larson, E. C., Nese, J., & Kamata, A. (2024). Improving automated scoring of prosody in oral reading fluency using deep learning algorithm. *Frontiers in Education*, 9, 1440760.
<https://doi.org/10.3389/educ.2024.1440760>
- Wigati, E. N., Lidyasari, A. T., & Adi, B. S. (2025). Leveraging digital learning tools to boost student motivation: A study using univariate and bivariate analysis on enhancing engagement in elementary science and social studies. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(1), 49–62.
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i1.81864>
- Yeni Lestari, N. G. A. M., Boeriswati, E., & Dhieni, N. (2024). Using interactive multimedia to stimulate early childhood students' speaking skills: A systematic review. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 18(16), 174–196.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v18i16.47583>
- Zhang, L., Jiang, Q., Xiong, W., & Zhao, W. (2025). Evaluating the quality of digital education resources based on learners' online reviews through topic modeling and



opinion mining. *Education and Information Technologies*, 30(11), 15207–15230.

<https://doi.org/10.1007/s10639-025-13407-w>

Zhao, Y., & Omar, J. B. (2026). From ADDIE to CAMIL: A systematic

review of teaching models for enhancing interactive creativity learning through mobile outcomes in art education. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 20(3), 45–54. <https://doi.org/10.3991/ijim.v20i03.60051>